

## Perubahan fonologis proto austronesia pada bahasa Toba, bahasa Pakpak, bahasa Karo dan bahasa Simalungun

Erik D Siregar<sup>1</sup>, Dardanila<sup>1\*</sup>, Dwi Widayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: [dardanila@usu.ac.id](mailto:dardanila@usu.ac.id)

\* Penulis korespondensi

### Informasi artikel

Dikirim : 17 Juni 2025  
Revisi : 13 Januari 2026  
Diterima : 28 Januari 2026

### Kata kunci:

Inovasi Fonologi  
Proto-Austronesia  
Kaidah Perubahan Bunyi

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menjelaskan dan mendeskripsikan perubahan fonologis PAN pada bahasa Toba, Pakpak, Karo dan Simalungun. Data yang digunakan mencakup 300 glos yang terdiri dari kosa kata universal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif dengan jenis data berupa data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sejumlah perubahan fonem PAN pada bahasa Toba, Pakpak, Karo dan Simalungun. Selain itu ditemukan juga korespondensi bunyi. Kaidah perubahan bunyi PAN pada bahasa Toba, Pakpak, Karo dan Simalungun juga ditemukan, yang mencakup: \*/p/ > /b/ (pelunakan konsonan letup), \*/R/ > /g/ atau /r/ (bervariasi), \*/b/ > /mb/ (pranasalisis), \*/t/ > /tt/ (geminasi), \*/g/ > /h/ (frikatifisasi), \*/p/ > /h/ (pelunakan ke frikatif glotis), \*/p/ > /pp/ (geminasi), \*/b/ > /w/ (perubahan ke *glide*), \*/k/ > /∅/ (pelepasan konsonan akhir), \*/t/ > /s/ (asimilasi), \*/d/ > /r/ (perubahan artikulatoris), \*/g/ > /ŋ/ (nasalisasi), \*/s/ > /h/ (pelunakan frikatif), \*/ŋ/ > /∅/ (pelesapan nasal velar). \*/e/ > ∅ (pelesapan vokal tengah), \*/a/ > /e/ (netralisasi vokal), \*/u/ > /o/ (penurunan vokal), \*/i/ > /ə/ (reduksi vokal tinggi), \*/a/ > /ə/ (netralisasi vokal).

### ABSTRACT

**Phonological changes of proto austronesian in Toba language, Pakpak language, Karo language and Simalungun language.** This study aims to identify, explain, and describe the phonological changes from Proto-Austronesian (PAN) to Toba, Pakpak, Karo, and Simalungun languages. The data used consists of 300 glosses representing universal vocabulary items. The research method employed is the comparative method, with qualitative data as the primary type. The results reveal several phoneme changes from PAN in the Toba, Pakpak, Karo, and Simalungun languages. Additionally, phoneme correspondences were found. Sound change rules from PAN to Toba, Pakpak, Karo, and Simalungun were also identified, including: \*/p/ > /b/ (lenition of voiceless stops), \*/R/ > /g/ or /r/ (variation), \*/b/ > /mb/ (prenasalization), \*/t/ > /tt/ (gemination), \*/g/ > /h/ (fricativization), \*/p/ > /h/ (lenition to glottal fricative), \*/p/ > /pp/ (geminatio), \*/b/ > /w/ (glide formation), \*/k/ > /∅/ (final consonant deletion), \*/t/ > /s/ (assimilation), \*/d/ > /r/ (articulatory shift), \*/g/ > /ŋ/ (nasalization), \*/s/ > /h/ (fricative lenition), \*/ŋ/ > /∅/ (nasal deletion). Vowel changes include: \*/e/ > ∅ (mid vowel deletion), \*/a/ > /e/ (vowel neutralization), \*/u/ > /o/ (vowel lowering), \*/i/ > /ə/ (high vowel reduction), \*/a/ > /ə/ (vowel neutralization).

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## Pendahuluan

Awalnya, semua bahasa berasal dari bahasa induk atau bahasa proto yang sama (Hasrah, Aman, dan Shahidi, 2011). Begitu pula dengan bahasa Karo (BK), bahasa Toba (BT), bahasa Pakpak (BP), dan bahasa Simalungun (BS), yang semuanya masih berkerabat dan berasal dari bahasa bahasa yang sama, yaitu bahasa Proto Austronesia (Napitupulu, 2021; Harahap, Tambunan, dan Sibuea, 2017). Proto Austronesia sebagai bahasa induk telah menjadi sumber perkembangan berbagai bahasa di wilayah Asia Tenggara. Bahasa-bahasa tersebut, termasuk BK, BT, BP, dan BS yang menunjukkan keterkaitan historis dan linguistik yang mendalam, menggarisbawahi asal-usul bersama yang ditelusuri kembali ke bahasa Proto Austronesia. Seiring berjalannya waktu, perbedaan geografis, budaya, dan interaksi antar komunitas menyebabkan perkembangan bahasa-bahasa ini menjadi bentuk-bentuk yang dikenal saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Hasrah, Aman, dan Shahidi (2011) serta Napitupulu (2021), dan Harahap, Tambunan, dan Sibuea (2017), menguatkan bukti bahwa meskipun telah mengalami perubahan dan adaptasi, akar dan fondasi dari bahasa-bahasa saat ini tetap menunjukkan asal-usul yang sama.

Menurut Crystal (1992), setiap bahasa akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan penuturnya. Hal ini sejalan dengan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Fernandez (1981) juga menyatakan bahwa setiap bahasa akan mengalami perubahan, baik pada bahasa-bahasa yang berkerabat maupun yang tidak berkerabat. Perkembangan bahasa mencakup dua bentuk, yaitu retensi dan inovasi. Retensi adalah pengekalan atau kondisi unsur-unsur bahasa yang sifatnya statis, tidak mengalami perubahan, dan cenderung bertahan (Mahsun, 1995; Keraf, 1996). Dengan kata lain, retensi merupakan pewarisan unsur-unsur bahasa dari bahasa lama (purba) kepada bahasa yang ada sekarang. Di sisi lain, inovasi adalah perubahan unsur-unsur bahasa purba terhadap bahasa sekarang (Mahsun, 1995). Ini berarti bahwa dalam perjalanan waktu, bahasa mengalami berbagai transformasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi di masyarakat penuturnya. Proses ini mencerminkan sifat dinamis bahasa yang terus-menerus berevolusi untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang selalu berubah. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahasa seperti Crystal, Fernandez, dan Mahsun menyoroti betapa pentingnya memahami dinamika perkembangan bahasa, tidak hanya menunjukkan keberlanjutan unsur-unsur lama tetapi juga adaptasi terhadap kebutuhan baru, menjadikan bahasa sebagai fenomena hidup yang terus bergerak dan berubah.

Sifat bahasa yang dinamis, tentu akan mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan penuturnya, oleh sebab itu keempat bahasa ini mengalami perubahan unsur yang berbeda dari bahasa protonya. Berikut ini salah satu inovasi fonem PAN pada BT, BP, BK dan BS. Pada glos "benih" pada PAN \* [bənih] > [bonih] (BT) > [bibit] (BP) > [bənnih] (BK) > [bonih] (BS). Fonem-fonem yang berubah pada data di atas sebagai berikut \*/ə/ > /o/ (BT, BS), > /i/ (BP), \*/n/ > /b/ (BP), > /nn/ (BK), \*/h/ > /t/ (BP). Perubahan fonem ini dijelaskan lebih lanjut dengan menentukan posisi silabel, berikut diuraikan, \*/ə/ > /o/ \_#\_ (BT, BS), \*/ə/ > /i/ \_#\_ \*/n/ > /b/ (BP) \_#\_ \*/n/ > /nn/ (BK) \_#\_ \*/h/ > /t/ (BP) \_#\_.

Meneliti inovasi fonologis dari Proto Austronesia pada bahasa Toba, Pakpak, Karo, dan Simalungun dalam kerangka kajian linguistik historis komparatif sangat penting karena beberapa alasan berikut, pelestarian dan dokumentasi bahasa. Bahasa daerah termasuk bahasa yang tergolong rumpun Batak ini tidak menutup kemungkinan akan mengalami kepunahan oleh sebab itu penelitian ini membantu dalam dokumentasi bahasa khususnya pada aspek bunyi. Penelitian ini juga penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan bahasa Toba, Pakpak, Karo dan

Simalungun yang dilihat dari historisnya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa Toba, Pakpak, Karo dan Simalungun berkembang dari Proto-Austronesia. Ini mencakup identifikasi perubahan fonologis yang terjadi seiring waktu. Penelitian ini harus dilakukan mengingat pentingnya rekonstruksi sejarah bahasa. Mengkaji retensi dan inovasi fonologis bahasa Toba, Pakpak, Karo dan Simalungun juga berhubungan dengan rekonstruksi bunyi bahasa Proto Austronesia pada keempat bahasa yang diteliti. Hal ini dapat membantu dalam memahami hubungan sejarah di antara keempat bahasa ini serta bagaimana hubungannya pada bahasa induk yaitu Proto-Austronesia.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik historis-komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi fonologis dari bentuk proto dalam bahasa Proto Austronesia (PAN) ke dalam BT, BP, BK dan BS. Penelitian ini dilaksanakan di empat desa yang menjadi representasi masing-masing bahasa yang dikaji, yaitu: Desa Lumban Tonga-tonga, Kabupaten Toba (untuk BT), Desa Mahala, Kabupaten Dairi (untuk BP), Desa Sukanalu, Kabupaten Karo (untuk BK), dan Desa Pematang Purba, Kabupaten Simalungun (untuk BS). Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa keempat desa tersebut masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah secara aktif dan memiliki penutur asli yang dapat menjadi informan yang representatif untuk masing-masing varietas bahasa.

Data dalam penelitian ini berupa 300 kosa kata pasangan leksikon Proto-Austronesia (PAN) dan padanan leksikalnya dalam keempat bahasa yang diteliti. Data primer diperoleh melalui proses penggalian data langsung (*elicitation*) terhadap informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari rekonstruksi bentuk proto berdasarkan kajian terdahulu, seperti *Austronesian Comparative Dictionary* (ACD) dan sumber lain yang relevan. Sumber data primer berupa penutur asli dari masing-masing bahasa yang telah dipilih berdasarkan kriteria berikut: Berusia minimal 50 tahun, menggunakan bahasa ibu dalam interaksi sehari-hari, tinggal di desa asalnya minimal 30 tahun, tidak memiliki gangguan bicara atau pendengaran. Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 12 orang, masing-masing terdiri dari 3 penutur untuk setiap bahasa.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data fonologis, yaitu bentuk fonetik dari leksim dasar dalam keempat bahasa yang diteliti, yang ditranskripsikan secara fonetis menggunakan simbol IPA. Fokus utama adalah identifikasi korespondensi fonemis antara bentuk PAN dan refleksnya dalam masing-masing bahasa, untuk kemudian dianalisis bentuk inovasinya. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: *Elicitation* (penggalian data langsung): Menggunakan daftar kosakata dasar yang direkonstruksi dari PAN, peneliti meminta informan menyebutkan padanan dalam bahasa ibu mereka. Wawancara semi-terstruktur: Digunakan untuk mendapatkan konteks penggunaan leksikal dan informasi tambahan tentang variasi fonologis jika ditemukan. Observasi partisipatif: Peneliti turut terlibat dalam aktivitas harian informan untuk memperoleh data secara naturalistik dalam konteks penggunaan sehari-hari.

Metode analisis data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: Transkripsi fonetis terhadap semua data leksikal yang diperoleh dari informan. Identifikasi dan klasifikasi korespondensi fonemis antara bentuk PAN dan refleks dalam masing-masing bahasa yang diteliti. Analisis komparatif fonologis, dengan mendeskripsikan bentuk inovasi (perubahan bunyi) secara sistematis. Penyusunan skema perubahan bunyi, untuk menggambarkan pola perubahan

fonologis dari PAN ke dalam setiap bahasa yang dianalisis. Interpretasi linguistik berdasarkan prinsip-prinsip linguistik historis-komparatif, untuk menjelaskan mekanisme fonologis yang melandasi perubahan bunyi.

## Hasil dan Pembahasan

### Inovasi Fonem PAN pada BT BP BK BS

Berdasarkan 300 data yang dibandingkan ditemukan sejumlah inovasi bunyi PAN pada BT, BP, BK dan BS. Inovasi tersebut antara lain mencakup inovasi bunyi vokal dan inovasi bunyi konsonan. Inovasi bunyi vokal antara lain: inovasi vokal \*/e/ > /o/, inovasi vokal \*/e/ > /i/, inovasi vokal \*/e/ > /a/, inovasi vokal \*/ə/ > /o/, inovasi vokal \*/ə/ > /a/, inovasi vokal \*/ə/ > /e/, inovasi vokal \*/a/ > /e/, inovasi vokal \*/a/ > /o/, inovasi vokal \*/u/ > /o/, inovasi vokal \*/u/ > /i/, inovasi vokal \*/i/ > /o/, inovasi vokal \*/i/ > /ə/ dan inovasi vokal \*/o/ > /u/. Sementara itu inovasi konsonan juga ditemukan yang mencakup: inovasi konsonan \*/p/ > /h/, inovasi konsonan \*/p/ > /b/, inovasi konsonan \*/p/ > /g/, inovasi konsonan \*/b/ > /m/, inovasi konsonan \*/k/ > /kk/, inovasi konsonan \*/k/ > /h/, inovasi konsonan \*/k/ > /ø/, inovasi konsonan \*/k/ > /c/, inovasi konsonan \*/ʔ/ > /t/, inovasi konsonan \*/g/ > /ŋ/, inovasi konsonan \*/g/ > /ʔ/, inovasi konsonan \*/g/ > /h/, inovasi konsonan \*/g/ > /ø/, inovasi konsonan \*/d/ > /t/, inovasi konsonan \*/d/ > /j/, inovasi konsonan \*/y/ > /ø/, inovasi konsonan \*/y/ > /r/, inovasi konsonan \*/y/ > /b/, inovasi konsonan \*/n/ > /m/, inovasi konsonan \*/t/ > /n/, inovasi konsonan \*/n/ > /l/, inovasi konsonan \*/n/ > /ŋ/, inovasi konsonan \*/n/ > /t/, inovasi konsonan \*/ŋ/ > /n/, inovasi konsonan \*/h/ > /ø/, inovasi konsonan \*/h/ > /p/, inovasi konsonan \*/h/ > /n/, inovasi konsonan \*/n/ > /ŋ/, inovasi konsonan \*/q/ > /h/, inovasi konsonan \*/q/ > /ø/, inovasi konsonan \*/m/ > /b/, inovasi konsonan \*/d/ > /h/, inovasi konsonan \*/d/ > /k/, inovasi konsonan \*/c/ > /t/, inovasi konsonan \*/n/ > /h/, inovasi konsonan \*/j/ > /d/, inovasi konsonan \*/w/ > /ø/, inovasi konsonan \*/z/ > /j/, inovasi konsonan \*/r/ > /r/, inovasi konsonan \*/s/ > /ø/, inovasi konsonan \*/l/ > /n/, inovasi konsonan \*/s/ > /h/.

### Rekap Korespondensi Bunyi PAN pada BT BP BK BS.

Korespondensi bunyi atau korespondensi fonologis adalah hubungan sistematis antara bunyi-bunyi (fonem) dalam dua atau lebih bahasa yang memiliki leluhur bersama (yakni bahasa proto). Korespondensi ini menunjukkan bahwa bunyi tertentu dalam satu bahasa atau lebih secara konsisten berpadanan dengan bunyi lain dalam bahasa terkait, dan perbedaan tersebut dapat ditelusuri ke perubahan fonologis yang terjadi setelah perpecahan dari bahasa proto. Dengan kata lain, korespondensi fonologis adalah fenomena linguistik mengenai bagaimana bunyi-bunyi bahasa berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam rumpun bahasa yang sama, serta membantu dalam proses rekonstruksi bentuk-bentuk leksikal atau fonologis dari bahasa purba seperti Proto Austronesia (PAN).

Korespondensi bunyi terjadi bukan secara acak, melainkan dalam pola-pola yang konsisten dan teratur. Pola-pola ini dapat ditemukan dengan membandingkan ratusan bahkan ribuan kosakata dasar dari beberapa bahasa kerabat, dan mengamati posisi serta sifat fonologis dari setiap fonem yang berubah atau tetap. Misalnya, jika dalam sejumlah kata yang berasal dari akar Proto Austronesia yang mengandung fonem \*/p/ selalu muncul sebagai /p/ dalam BT, /h/ dalam BS, dan /b/ BP, maka bisa disimpulkan bahwa ada korespondensi sistematis antara ketiga bunyi tersebut. Pola ini mencerminkan inovasi dan retensi bunyi yang kemudian menjadi karakteristik khas masing-masing bahasa.

Korespondensi fonologis sangat penting dalam linguistik historis dan komparatif, karena prinsip dasar dari metode komparatif adalah bahwa perubahan bunyi dalam sejarah bahasa bersifat teratur dan dapat dirumuskan dalam bentuk aturan atau kaidah fonologis. Dengan memanfaatkan prinsip korespondensi ini, para ahli bahasa dapat merekonstruksi fonem-fonem dari bahasa proto, memahami arah dan jenis perubahan bunyi yang terjadi (seperti asimilasi, disimilasi, pelesapan, penambahan, perubahan tempat artikulasi, dan sebagainya), serta membangun peta hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa dalam satu rumpun.

Berikut adalah rekap korespondensi fonologis berdasarkan analisis terhadap 300 data dari Proto-Austronesia (PAN) ke empat bahasa Batak: Toba (BT), Pakpak (BP), Karo (BK), dan Simalungun (BS). Rekap ini mencerminkan pola umum perubahan bunyi yang terjadi dalam proses evolusi leksikal dari PAN ke bahasa-bahasa tersebut.

#### Rekap Korespondensi Bunyi Konsonan PAN Pada BT, BP, BK dan BS

PAN	BT	BP	BK	BS	Keterangan
*/p/	/p/, /b/, /pp/	/p/, /b/	/p/, /b/	/p/, /b/	Pelestarian atau pewarisan linear, tetapi ada pelunakan dan geminasi pada BT
*/b/	/b/, /mb/	/b/, /mb/	/b/, /mb/	/b/, /mb/	Pelestarian atau pewarisan linear, namun terdapat juga nasal di awal (nasalisasi)
*/t/	/t/, /tt/	/t/	/t/	/t/, /tt/	Pewarisan linear, namun pada beberapa data terdapat geminasi
*/d/	/d/, /nd/	/d/, /nd/	/d/, /nd/	/d/, /nd/	Nasalisasi pada posisi awal atau antar-vokal
*/c/	/s/	/c/	/c/	/c/	Pewarisan linear, namun pada BT inovasi menjadi /s/.
*/k/	/k/, /h/, /g/	/k/, /h/	/k/, /h/	/k/, /h/	Pewarisan linear, namun terkadang lenisi (*/k/ > /h/), atau pelunakan menjadi /g/
*/g/	/g/, /ŋg/	/g/, /ŋg/	/g/, /ŋg/	/g/, /ŋg/	Pewarisan linear, terkadang nasal di awal atau pertengahan
*/q/	/∅/	/∅/	/∅/	/∅/	Hilang di semua bahasa
*/m/	/m/	/m/	/m/	/m/	Retensi atau pewarisan linear
*/n/	/n/	/n/	/n/	/n/	Retensi atau pewarisan linear
*/ŋ/	/ŋ/	/ŋ/	/ŋ/	/ŋ/	Retensi atau pewarisan linear
*/s/	/s/, /h/, /t/	/s/, /h/	/s/, /h/	/s/, /h/	Kadang disederhanakan atau diganti /h/
*/R/	/r/, /g/, /h/	/r/, /g/	/r/, /g/	/r/, /g/	Refleks bervariasi, cenderung tidak stabil
*/z/	/j/, /g/, /s/	/j/, /g/	/j/, /g/	/j/, /g/	Perubahan ke /j/ lazim, kadang ke /s/
*/l/	/l/	/l/	/l/	/l/	Retensi atau pewarisan linear
*/w/	/w/, /∅/	/w/	/w/	/w/	Kadang hilang di BT
*/y/	/j/	/j/	/j/	/j/	Retensi umum

#### Rekap Korespondensi Bunyi Vokal PAN Pada BT, BP, BK dan BS

PAN	BT	BP	BK	BS	Keterangan
*/i/	/i/	/i/	/i/	/i/	Retensi atau pewarisan linear
*/e/	/e/, /∅/	/e/	/e/	/∅/	Kadang mengalami pelesapan
*/a/	/a/, /o/	/a/	/a/	/a/, /o/	Kadang bergeser ke /o/ pada posisi akhir atau tertutup
*/ə/	/e/, /∅/	/e/	/e/	/e/, /∅/	Kadang tidak direalisasikan
*/o/	/o/	/o/	/o/	/o/	Retensi atau pewarisan linear
*/u/	/o/	/u/	/u/	/o/	Retensi atau pewarisan linear

### Kaidah Perubahan Bunyi PAN pada BT BP BK BS

PAN \*/p/ > /b/. Pelunakan konsonan letup tak bersuara menjadi bersuara (*voicing*). Fonem /p/ adalah konsonan letup bilabial tak bersuara, sedangkan /b/ adalah bentuk bersuara dari /p/, artinya pita suara bergetar saat mengucapkannya. *Voicing* adalah proses fonologis di mana bunyi tak bersuara menjadi bersuara. Dalam BT, BP, dan BK, bunyi \*/p/ di posisi awal atau mediali berubah menjadi /b/ sebagai bentuk pelunakan artikulasi. Ini terjadi karena perubahan fonetis dari bunyi yang memerlukan lebih banyak tekanan udara menjadi bunyi yang lebih ringan dan bersuara. Bunyi proto \*/R/ > /g/ atau /r/. Realisasi bervariasi dari konsonan getar uvular atau retrofleks. Fonem /R/ dalam rekonstruksi PAN merupakan getar uvular atau retrofleks sedangkan /r/ adalah getar alveolar (dengan lidah menyentuh alveolum) sementara /g/ adalah letup velar bersuara. Konsonan /R/ berevolusi secara berbeda dalam bahasa-bahasa yang diteliti. Kadang direalisasikan sebagai /r/ (dengan pelokalan artikulasi lebih ke depan), dan dalam kasus lain sebagai /g/ (pergeseran tempat artikulasi dan perubahan jenis konsonan).

Fonem \*/b/ > /mb/. Pranasalisasi adalah penambahan unsur nasal sebelum bunyi letup bersuara, seperti /b/ → /mb/. Dalam data yang diteliti, /b/ mengalami pranasalisasi, sehingga menjadi /mb/. Ini adalah bentuk penekanan atau penguatan fonologis, sering terjadi di awal kata atau antar vokal. Bunyi \*/t/ > /tt/. Geminasi (penggandaan konsonan) adalah proses penggandaan bunyi konsonan misalnya \*/t/ → /tt/. Konsonan \*/t/ diperpanjang atau digandakan, biasanya dalam posisi tengah kata, untuk penekanan morfologis atau prosodik.. \*/g/ > /h/. Frikatifisasi (pelunakan menjadi frikatif) adalah perubahan dari bunyi letup menjadi gesekan. Bunyi /g/ menjadi frikatif glotis /h/ untuk menyederhanakan artikulasi. Proses ini lazim dalam evolusi bahasa. \*/p/ > /h/. Pelunakan ke frikatif glotis seperti halnya \*/g/ > /h/, bunyi \*/p/ bisa menjadi /h/ dalam posisi tertentu, misalnya awal kata. \*/p/ > /pp/. Terjadi geminasi konsonan \*/p/. Dalam BK, bunyi \*/p/ digeminaskan menjadi /pp/, terutama untuk membentuk tekanan atau ritme fonologis.

Bunyi proto \*/b/ > /w/. Perubahan ke *glide* (semi-vokal). Glide adalah bunyi semivokal seperti /w/ dan /y/, yang memiliki kualitas vokal tetapi berfungsi sebagai konsonan. Dalam beberapa kasus, \*/b/ mengalami pelunakan dan berubah menjadi /w/. Bunyi \*/k/ > /∅/. Pelesapan konsonan akhir. Konsonan \*/k/ di akhir kata seringkali dihapus, menyebabkan suku kata terbuka. Bunyi \*/t/ > /s/. Asimilasi tempat artikulasi. Bunyi letup alveolar \*/t/ berubah menjadi frikatif alveolar /s/ karena pengaruh vokal atau lingkungan palatal. Bunyi \*/d/ > /r/. Perubahan artikulatoris dari letup ke getar. \*/d/ menjadi /r/ karena perubahan cara artikulasi, dari letup ke getar, dengan tempat artikulasi tetap di alveolum. Konsonan \*/g/ > /ŋ/. Nasalisasi, \*/g/ berubah menjadi /ŋ/ dalam lingkungan nasal atau karena pengaruh internal sistem fonologis. Bunyi \*/s/ > /h/. Pelunakan frikatif \*/s/ menjadi /h/, mengubah tempat artikulasi dari alveolar ke glotis. Fonem \*/ŋ/ > /∅/. Pelesapan nasal velar. Nasal \*/ŋ/ hilang, terutama di akhir kata atau dalam konteks tidak ditekan.

Kaidah perubahan bunyi vokal PAN pada BT, BP, BK dan BS juga ditemukan yang mencakup \*/e/ > /∅/ (pelesapan vokal tengah). Vokal tengah depan \*/e/ dihilangkan dalam posisi lemah. Vokal \*/a/ > /e/ (netralisasi vokal) \*/a/ berubah menjadi /e/, terutama sebelum /t/ atau /s/. \*/u/ > /o/ (penurunan vokal). Vokal tinggi bulat \*/u/ menjadi /o/. Perubahan artikulasi ke vokal lebih terbuka. \*/i/ > /ə/ (reduksi vokal tinggi) \*/i/ berubah menjadi vokal sentral /ə/, sering dalam posisi tidak ditekan. \*/a/ > /ə/ (netralisasi vokal terbuka). Vokal terbuka \*/a/ menjadi vokal netral /ə/, terutama di akhir kata.

Kaidah perubahan bunyi PAN pada BT, BP, BK dan BS baik konsonan dan vokal dirangkum sebagai berikut: \*/p/ > /b/ (pelunakan konsonan letup), \*/R/ > /g/ atau /r/ (bervariasi), \*/b/ > /mb/ (pranasalisis), \*/t/ > /tt/ (geminasi), \*/g/ > /h/ (frikatifisasi), \*/p/ > /h/ (pelunakan ke frikatif glotis), \*/p/ > /pp/ (geminasi), \*/b/ > /w/ (perubahan ke *glide*), \*/k/ > /∅/ (pelepasan konsonan akhir), \*/t/ > /s/ (asimilasi), \*/d/ > /r/ (perubahan artikulatoris), \*/g/ > /ŋ/ (nasalisasi), \*/s/ > /h/ (pelunakan frikatif), \*/ŋ/ > /∅/ (pelesapan nasal velar). \*/e/ > ∅ (pelesapan vokal tengah), \*/a/ > /e/ (netralisasi vokal), \*/u/ > /o/ (penurunan vokal), \*/i/ > /ə/ (reduksi vokal tinggi), \*/a/ > /ə/ (netralisasi vokal).

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan fonologis dari Proto Austronesia (PAN) ke dalam Bahasa Toba (BT), Bahasa Pakpak (BP), Bahasa Karo (BP) dan Bahasa Simalungun (BS) mengalami berbagai bentuk transformasi yang mencakup inovasi bunyi, penyederhanaan struktur fonologis, serta retensi bentuk proto secara bervariasi. Fenomena ini tidak hanya merepresentasikan perubahan bahasa secara alami, tetapi juga menunjukkan kecenderungan fonetik dan fonologis yang sistematis dalam perkembangan masing-masing bahasa. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya kecenderungan inovasi fonologis dalam bentuk pelesapan vokal tengah dan akhir, penambahan afiks nasal yang tidak baku, serta perubahan posisi dan jenis bunyi konsonan. Inovasi ini memperkaya ragam bentuk fonemik dalam masing-masing bahasa yang diteliti dan menciptakan perbedaan karakteristik fonologis yang khas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data yang digunakan, yaitu 300 lema, yang meskipun representatif, belum mencakup seluruh keragaman fonologis dalam bahasa Batak maupun variasi dialeknya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penambahan jumlah data hingga 500–1000 glos guna menangkap pola-pola perubahan bunyi yang lebih jarang dan kontekstual. Selain itu, guru dan pendidik memegang peranan penting dalam menjembatani pemahaman masyarakat mengenai inovasi fonologis sebagai gejala alami dalam evolusi bahasa, bukan sebagai bentuk penyimpangan. Dengan pemahaman ini, pendidikan bahasa dapat menjadi lebih kontekstual dan inklusif, serta mendorong penghargaan terhadap keragaman bahasa lokal. Lebih luas lagi, dokumentasi dan kajian terhadap perubahan fonologis berkontribusi pada pengembangan ilmu linguistik dan pelestarian budaya takbenda. Fonologi bukan hanya alat analisis bunyi, tetapi juga sarana memahami dinamika sosial dan identitas kolektif penutur. Oleh karena itu, dukungan lintas sektor sangat diperlukan agar kajian ini terus berlanjut dan memberi manfaat budaya jangka panjang bagi bangsa Indonesia yang multibahasa dan multikultural.

## Daftar Pustaka

- Anderson, R. C. (2003). *Language Skills In Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing.
- Antilla, R. (1972). *An introduction To Historical and Comparative Linguistics*. New York: Macmillan.
- Adelaar, K. A. (1994). *Proto-Malayic: The Reconstruction Of Its Phonology And Parts Of Its Lexicon And Morphology*. Canberra: A.N.U. Printing Service.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2020). *Statistik Indonesia Tahun 2020*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Bahasa Daerah Di Indonesia*. (online). Diakses dari: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>. Tanggal 15 Juni 2024.
- Badan Pusat Statistik Sumatra Utara. (2020). *Persebaran Bahasa Daerah* (online). Diakses dari: <https://sumut.bps.go.id/>. Tanggal 15 Juni 2024
- Blust, R. A. (2014). *The Austronesian Languages*. (Rev. ed). Canberra: Pacific Linguistics.

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Campbell, L. (2004). *Historical Linguistics: An Introduction*. MIT Press.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum (Rev. ed)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Crystal, D. (1992). *The encyclopedia of linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Crowley, T., & Bowern, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford University Press.
- Djonnaidi, S. (2015). Variasi bahasa Minangkabau Pada Lirik-Lirik Lagu Minang: Sebuah Gambaran Retensi Dan Inovasi Bahasa. *Jurnal Puitika*, 11(1), 52-61. <https://doi.org/10.25077/putika.11.1.52-61.2015>
- Durie, M. (1985). *A Grammar Of Acehnese On The Basis Of A Dialect Of North Aceh*. USA: Foris Publication.
- Dhanawaty, dkk. (2017). *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Fernandez, I. Y. (1996). *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Gurevich, A. (2011). The Study of Sound Changes in Linguistics: Methodologies and Approaches. *Linguistic Studies Journal*, 5(3), 45-67.
- Hasrah, M. T., Aman, R., & Shahidi, S. A. (2011). *Fosil dialek Melayu Hulu Palang*. Malaysia: UKM Press.
- Harahap, T. R., Tambunan, E. E., Sibuea, E. R. (2017). Analisis Kekerabatan bahasa Batak Mandailing, Angkola dan Padang Bolak. *Jurnal LPPM UGN*, 8(1), 32-39. <https://www.jurnalugn.id/index.php/jurnalLPPM/article/view/91>
- Hasrah, M. T., Shahidi, A. H., & Aman, R. (2013). Inovasi Dan Retensi Dalam Dialek Hulu Tembeling. *GEMA Online: Journal of Language Studies*, 13(3), 211-222.
- Hock, H. H. (1991). *Principles Of Historical Linguistics*. Mouton de Gruyter.
- Iqbal, Azwardi, & Rostina. (2017). *Linguistik Umum*. Malaysia: Syiah Kuala University Press.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mualita, G. (2015). Kekerabatan bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Angkola suatu kajian linguistik historis komparatif. *Arkhaia: Jurnal Ilmu bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 46-52. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.061.08>
- Masrukhi, M. (2002). Refleksi Fonologis Proto bahasa Austronesia (PAN) Pada Bahasa Lubu (BL). *Humaniora*, 14(1), 86-93.
- Moeliono, dkk. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Cetakan ke-3)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Balai Pustaka.
- Napitupulu, L. H. (2021). Korespondensi Fonem Konsonan Proto Austronesia Pada Bahasa Batak Toba. *BIP: Jurnal bahasa Indonesia Prima*, 3(2), 167- 174. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1959>
- Nasution, A (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Octavia, W. (2018). Penamaan Bunyi Segmental Dan Suprasegmental Pada Pedagang Keliling. *Jurnal bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 1-16. <https://doi.org/10.21274/ls.2018.10.1.1-16>
- Omar, A. H. (1995). *Rekonstruksi Fonologi Bahasa Melayu Bahasa (Siri Monograf Sejarah Bahasa Melayu)*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka.
- Poedjosoedarmo, S. (2009). *Analisis Variasi Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud.
- Parera, J. D. (1991). *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif Dan Tipologi Struktural. (edisi kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Rina, N., & Mariati. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Minangkabau Tapan dengan bahasa Kerinci Sungai Penuh. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2327>
- Poedjosoedarmo, S. (2006). *Perubahan Tata Bahasa: Penyebab, Proses, dan Akibatnya*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Richards, J., Platt, J., & Weber, H. (2000). *Longman Dictionary Of Applied Linguistics*, London: Longman Group UK Limited.
- Ritonga, S, R., Dardanila., Gustianingsih. 2020. Kekerabatan Bahasa Angkola, Bahasa Simalungun dan Bahasa Toba. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(3), 100-120. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i3.19975>
- Rizka, dkk. (2024). Perubahan Bunyi bahasa Proto Austronesia ke dalam bahasa Palembang Dialek Melayu Palembang: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17830-17856. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.14922>
- Sembiring, M, dkk. (1993). *Morfologi dan Sintaksis bahasa Pakpak Dairi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Situmorang, Rumianita. 2003. *Analisis Kontrastif Bunyi Konsonan dan Vokal bahasa Jerman dan bahasa Simalungun*. Tesis. Medan: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sitompul, M. (2019). Perubahan Bunyi Proto Austronesia ke bahasa Batak Toba. Konfiks: *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 6(2), 17-20. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i2.2220>
- Tarigan, H. G. (2015). *Bericara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Theodora, B. (1979). *Historical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2006). *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wartono. 2013. Leksikostatistik dan Glotokronologi bahasa Batak: bahasa Batak Toba, Simalungun, Mandailing dan Karo. *Jurnal Medan Makna*, 11(1), 61-75. <https://doi.org/10.26499/mm.v11i1.820>
- Widayati, D. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Nias dan Bahasa Sigulai. *Jurnal Tutur: Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal*, 4(1), 1-8. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:198437203>
- Woollams, G. (2004). *Tata bahasa Karo*. Medan: Bina Media Perintis.
- Yuliati, R., & Unsiah, F. (2018). *Fonologi*. Malang: UB Press.
- Woollams, Geoff. 2004. *Tata bahasa Karo*. Medan : Bina Media Perintis.
- Zahid, I., & Omar, M. S. (2012). *Fonetik dan Fonologi*. Malaysia: PTS Akademia.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: UNP Pres.
- Zuldaafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.